

BAB I PENDAHULUAN

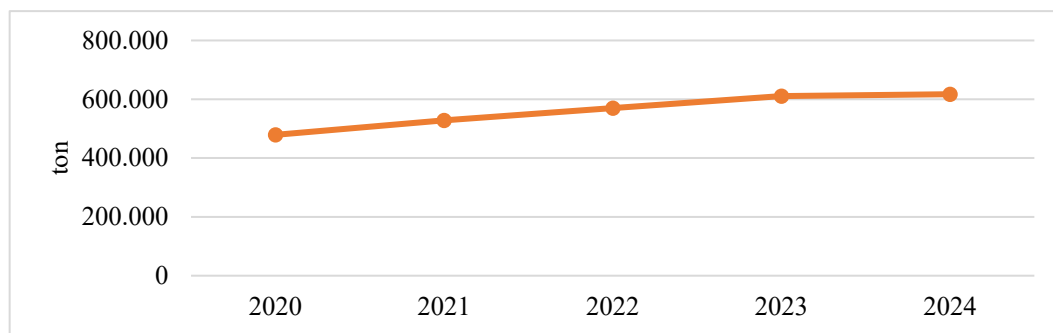
1.1 Latar Belakang

Pertanian merupakan salah satu sektor dominan yang berpengaruh terhadap pendapatan masyarakat di Indonesia karena mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani (Prang dkk., 2023). Sektor pertanian memiliki lima sub sektor, yaitu sub sektor tanaman pangan dan hortikultura, tanaman perkebunan, tanaman kehutanan, peternakan, dan perikanan. Menurut Rahmawantie dkk. (2023), subsektor hortikultura merupakan salah satu subsektor yang memiliki potensi dan juga peluang untuk dikembangkan. Berbagai jenis produk hortikultura memegang peranan penting dalam pemenuhan kecukupan gizi masyarakat, seperti kandungan karbohidrat, mineral, vitamin, dan juga serat. Produk hortikultura yang menjadi unggulan dalam sektor pertanian adalah tanaman sayuran. Salah satu jenis sayuran yang sering dibudidayakan oleh petani hortikultura yaitu komoditas cabai.

Cabai merupakan salah satu komoditas yang banyak dibudidayakan oleh petani di Indonesia karena memiliki harga jual yang tinggi (Nurhikmah dkk., 2019). Biasanya masyarakat menggunakan cabai sebagai bumbu masakan sehari-hari. Selain itu, cabai juga dimanfaatkan untuk bahan baku industri pangan dan farmasi (Munandar dkk., 2017). Tanaman cabai dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu cabai besar yang terdiri dari cabai merah dan cabai keriting, serta cabai kecil yang dikenal dengan nama cabai rawit. Cabai rawit adalah sayuran semusim yang termasuk kedalam famili terung-terungan. Cabai rawit merupakan tanaman sayuran yang sangat penting untuk memenuhi kebutuhan pokok manusia karena kandungannya yang kaya akan nutrisi, vitamin A, dan mineral (Bete & Taena, 2018).

Cabai rawit merupakan salah satu jenis komoditas hortikultura unggulan nasional. Permintaan akan cabai rawit terus meningkat setiap tahunnya seiring dengan peningkatan jumlah penduduk serta tumbuhnya industri pengolahan cabai rawit (Kementerian Pertanian, 2017). Konsumsi cabai rawit di Indonesia senantiasa mengalami kenaikan dari tahun 2020 sampai dengan tahun 2024 seperti dapat dilihat pada Gambar 1. Berdasarkan data dari Badan Pangan Nasional (Bapanas), konsumsi cabai rawit di Indonesia pada tahun 2023 yaitu sebesar 610,85 ribu ton per tahun. Kemudian kebutuhan akan cabai rawit mengalami peningkatan sebesar

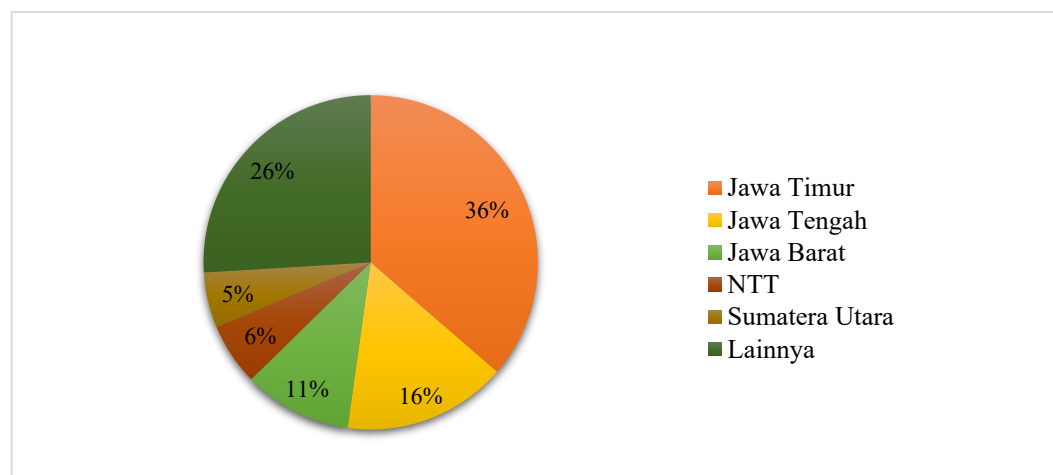
0,01 persen menjadi 617,2 ribu ton per tahun pada tahun 2024.



Sumber: Badan Pangan Nasional, 2024

Gambar 1. Konsumsi Cabai Rawit di Indonesia Tahun 2020-2024

Sejalan dengan kenaikan permintaan, maka produksi cabai rawit juga harus diupayakan untuk terus mengalami peningkatan. Total produksi cabai rawit di Indonesia pada tahun 2024 mencapai angka 1.564.975 ton. Hal tersebut merupakan suatu capaian karena mengalami kenaikan sebesar 3,86 persen dibandingkan hasil produksi pada tahun sebelumnya. Berdasarkan data yang diambil dari Badan Pusat Statistik (2024), terdapat beberapa daerah yang menjadi sentra komoditas cabai rawit di Indonesia. Peringkat pertama provinsi penghasil cabai rawit yaitu Jawa Timur dengan produksi 568.975 ton, diikuti Jawa Tengah 248.079 ton, Jawa Barat 163.755 ton, Nusa Tenggara Barat 94.155, dan Sumatera Utara 83.582 ton.



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2024

Gambar 2. Sebaran Produksi Cabai Rawit di Indonesia Tahun 2024

Gambar 2 menunjukkan bahwa Provinsi Jawa Barat berada pada peringkat ketiga sebagai provinsi penghasil cabai rawit terbesar di Indonesia setelah Jawa Timur dan Jawa Tengah. Keberhasilan usahatani cabai rawit di Jawa Barat hingga mencapai produksi yang tinggi merupakan hasil kombinasi faktor-faktor produksi

seperti lingkungan yang mendukung, penerapan teknis budidaya yang optimal, dan manajemen usahatani yang baik. Usahatani cabai rawit di Provinsi Jawa Barat tersebar di beberapa Kabupaten dan Kota yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Produksi Cabai Rawit Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat (kuintal), 2023 dan 2024

No.	Kabupaten/Kota	Produksi Cabai Rawit (kuintal)	
		2023	2024
1.	Garut	651.603,00	533.572,00
2.	Bandung	276.378,00	378.618,00
3.	Cianjur	220.151,50	194.829,00
4.	Sukabumi	157.859,10	167.558,00
5.	Sumedang	42.593,15	63.396,32
6.	Majalengka	45.414,40	62.799,40
7.	Bandung Barat	56.421,00	59.676,10
8.	Bogor	55.772,93	44.778,16
9.	Tasikmalaya	27.677,01	31.474,71
10.	Purwakarta	21.881,70	25.384,30
11.	Subang	18.061,00	15.312,50
12.	Indramayu	5.884,31	10.566,90
13.	Kuningan	14.518,00	9.184,00
14.	Bekasi	9.671,00	5.710,86
15.	Kota Bekasi	5.700,00	4.850,00
16.	Kota Banjar	4.111,00	4.415,00
17.	Pangandaran	1.349,00	2.556,00
18.	Kota Bogor	2.840,00	2.535,00
19.	Kota Tasikmalaya	1.906,47	1.666,86
20.	Ciamis	18.444,00	1.235,00
21.	Cirebon	222,90	943,50
22.	Karawang	1.923,07	448,00
23.	Kota Depok	215,22	233,50
24.	Kota Bandung	40,42	210,39
25.	Kota Cimahi	22,20	81,56
26.	Kota Sukabumi	40,32	13,79
27.	Kota Cirebon	-	10,00
Jumlah		1.639.890,70	1.637.558,85

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2025

Meskipun pada tahun 2024 Provinsi Jawa Barat menjadi penghasil cabai rawit terbesar ketiga di Indonesia, jika dibandingkan dengan produksi pada tahun sebelumnya ternyata mengalami penurunan sebesar 0,14 persen. Maemunah dkk. (2019) menyatakan penurunan produksi cabai rawit di Jawa Barat dapat terjadi karena kurangnya pengetahuan petani dalam budidayanya yang menyebabkan penggunaan faktor-faktor produksi seperti luas lahan, tenaga kerja, pupuk, dan

pestisida yang belum optimal. Penggunaan faktor-faktor produksi yang tidak maksimal ini dapat meningkatkan biaya produksi dan akhirnya mengurangi pendapatan petani.

Sebagai salah satu wilayah strategis di Provinsi Jawa Barat, Kota Tasikmalaya memiliki peran dalam pengembangan sektor pertanian yang ditunjang oleh kondisi agroklimat yang sesuai. Diantara berbagai komoditas yang diusahakan, cabai rawit merupakan salah satu komoditas yang menjadi andalan para petani. Meskipun merupakan daerah perkotaan dan memiliki tantangan ketersediaan lahan yang semakin terbatas, Kota Tasikmalaya mampu memanfaatkan lahan dengan baik sehingga mampu berkontribusi dalam produksi cabai rawit. Berikut data produksi cabai rawit di Kota Tasikmalaya dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Produksi Cabai Rawit Menurut Kecamatan di Kota Tasikmalaya (kuintal), 2022, 2023, dan 2024

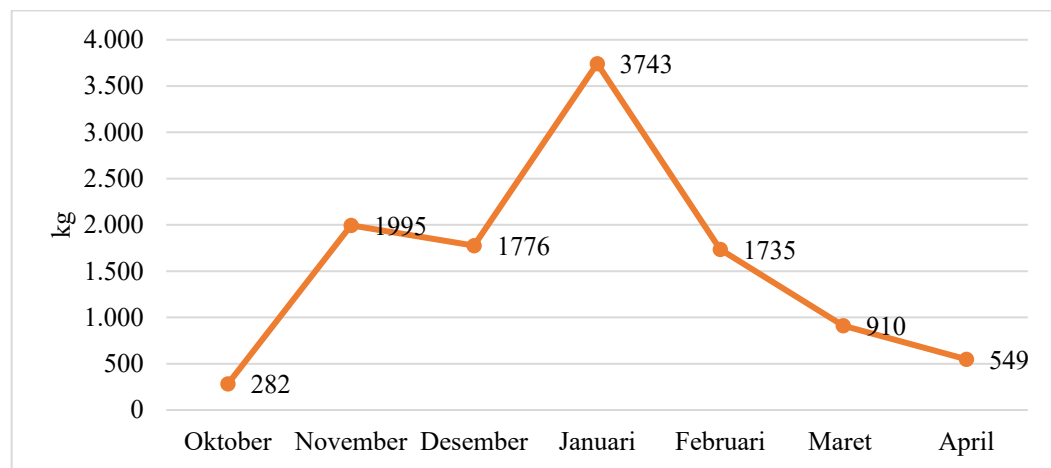
No.	Kecamatan	Cabai Rawit (kuintal)		
		2022	2023	2024
1.	Bungursari	-	-	530,44
2.	Mangkubumi	-	120,00	188,00
3.	Tamansari	100,00	772,25	150,00
4.	Indihiang	-	17,42	121,52
5.	Kawalu	-	96,00	115,00
6.	Purbaratu	-	79,80	36,00
7.	Cibeureum	-	-	24,50
8.	Cipedes	-	11,00	1,40
9.	Tawang	-	-	-
10.	Cihideung	-	-	-
	Jumlah	100,00	1.096,47	1.166,86

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2025

Tabel 2 menunjukkan bahwa produksi cabai rawit di Kota Tasikmalaya mengalami kenaikan, dimana pada tahun 2024 mampu memproduksi 1.166 kuintal dengan produksi tertinggi dihasilkan oleh Kecamatan Bungursari sebesar 530 kuintal. Produksi cabai rawit di Kecamatan Tamansari mengalami fluktuasi dari tahun 2022 sampai dengan tahun 2024. Hal tersebut menunjukkan adanya risiko yang dialami petani dalam melakukan usahatani.

Agro Digital Tasikmalaya merupakan suatu usaha di bidang pertanian yang didirikan pada tahun 2020 dan berlokasi di Manonjaya, Gunungcupu dan pusatnya berada di Kelurahan Mulyasari Kecamatan Tamansari Kota Tasikmalaya. Salah

satu komoditas yang dibudidayakan oleh Agro Digital Tasikmalaya yaitu cabai rawit. Dalam melakukan kegiatan usahatani, Agro Digital Tasikmalaya menghadapi beberapa permasalahan dalam proses produksinya. Salah satu permasalahan yang dihadapi yaitu fluktuasi hasil produksi. Kendala dalam proses produksi akan berpengaruh terhadap kuantitas produksi cabai rawit yang dihasilkan. Produksi cabai rawit di Agro Digital Tasikmalaya pada tahun 2024 dapat dilihat pada Gambar 3.



Sumber: Agro Digital Tasikmalaya, 2025

Gambar 3. Produksi Cabai Rawit di Agro Digital Tasikmalaya Oktober 2024 – April 2025

Petani dalam melakukan usahatani seringkali dihadapkan dengan berbagai risiko yang dapat mengganggu kegiatan usahatannya. Yusuf (2018) menyebutkan bahwa risiko di sektor pertanian sangat tinggi, hal tersebut diakibatkan oleh ketergantungannya terhadap alam yang tinggi. Agro Digital Tasikmalaya pada tahun 2022 juga pernah dihadapkan dengan permasalahan lahan tergenang air dikarenakan curah hujan yang tinggi dan tidak dilakukan mitigasi risiko yang tepat sehingga menyebabkan tanaman cabai rawit mati sampai gagal panen. Mustai'nah dkk. (2017) menyatakan bahwa risiko produksi dapat terjadi karena pengaruh eksternal, seperti serangan hama dan penyakit, serta kondisi cuaca yang ekstrem. Risiko produksi akan berdampak pada kegagalan panen atau penurunan jumlah panen dari hasil yang diharapkan (Ekaria dkk., 2018).

Berdasarkan uraian diatas, budidaya cabai rawit memiliki risiko produksi yang tinggi. Adanya risiko produksi akan berpengaruh terhadap ketersediaan cabai rawit dan menyebabkan terjadinya fluktuasi harga jual, maka perlu dilakukan mitigasi risiko produksi yang tepat agar risiko dapat diminimalisir atau bahkan tidak

terjadi lagi dan dapat menghasilkan produksi yang maksimal pada proses produksi selanjutnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja sumber-sumber risiko produksi cabai rawit di Agro Digital Tasikmalaya?
2. Bagaimana strategi penanganan risiko produksi cabai rawit di Agro Digital Tasikmalaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengidentifikasi sumber-sumber risiko produksi cabai rawit di Agro Digital Tasikmalaya.
2. Menganalisis strategi penanganan risiko produksi cabai rawit di Agro Digital Tasikmalaya.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi semua pihak, diantaranya:

1. Bagi penulis, untuk menambah pengetahuan mengenai komoditas cabai rawit terutama terkait manajemen risiko produksinya, serta melatih kemampuan dalam menganalisis suatu permasalahan yang terjadi di lapangan.
2. Bagi petani, sebagai tambahan informasi dan bahan dalam upaya meningkatkan usahatani cabai rawit.
3. Bagi pembaca, diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang bermanfaat dan dapat digunakan sebagai referensi atau rujukan untuk penelitian selanjutnya.